

ETIKA SASAK
(Studi Naskah Babad Lombok)



Oleh:

ABDUL KOHAR
NIM: 18205010032

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

TESIS

Diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Magister Agama (M. Ag.)
Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi Filsafat Islam

YOGYAKARTA
2020



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN JUDUL

ETIKA SASAK
(Studi Naskah Babad Lombok)



Oleh:

ABDUL KOHAR
NIM: 18205010032

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

TESIS

Diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Magister Agama (M. Ag.)
Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi Filsafat Islam

YOGYAKARTA
2020

PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS DARI PLAGIARISME

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Abdul Kohar
NIM : 18205010032
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Filsafat Islam

menyatakan bahwa naskah **tesis** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Naskah **tesis** ini bebas dari plagiarisme. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah **tesis** ini bukan karya saya sendiri atau terdapat plagiasi di dalamnya, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 20 Juni 2020

Saya yang menyatakan,



Abdul Kohar
NIM: 18205010032

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-780/Un.02/DU/PP.00.9/07/2020

Tugas Akhir dengan judul : ETIKA SASAK (Studi Naskah Babad Lombok)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ABDUL KOHAR
Nomor Induk Mahasiswa : 18205010032
Telah diujikan pada : Kamis, 02 Juli 2020
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Muhammad Taufik, S.Ag., M.A
SIGNED

Valid ID: 5f0b1918900ab



Penguji I

Dr. Mutiullah, S.Fil.I, M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 5f0b1750a65ea



Penguji II

Dr. Alim Roswanto, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 5f0b1beb74472



Yogyakarta, 02 Juli 2020
UIN Sunan Kalijaga
Plt. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Dr. Alim Roswanto, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 5f0b1beb6fe74

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,

Ketua Program Studi Magister (S2)
Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

ETIKA SASAK (Studi Naskah Babad Lombok)

Yang ditulis oleh :

Nama	: Abdul Kohar
NIM	: 18205010032
Jenjang	: Program Studi Magister (S2)
Fakultas	: Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Prodi	: Aqidah dan filsafat Islam
Konsentrasi	: Filsafat Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 18 Juni 2020

Pembimbing



Dr. Muhammad Taufik, S.Ag., MA
NIP:19710616 199703 1 003

HALAMAN MOTO

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

Allāh tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya



HALAMAN PERSEMBAHAN

Tesis ini

Saya persembahkan untuk

yang terhormat Ibu dan Ayah tercinta yang tetap mendoakan anak-anaknya,
juga segenap keluarga saya tersayang yang tetap memberikan semangat dan
do'a

Serta semua sahabat yang pernah saya kenal dan mengenali saya

Terimakasih semuanya

Bagi saya, itu semua merupakan budi yang tidak pernah mati



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Abstrak

Secara geografis pulau Lombok terletak di antara dua pulau yaitu pulau Bali dan Pulau Sumbawa. Sasak Merupakan salah satu nama suku mayoritas yang ada di pulau Lombok. Sejarah masyarakat suku Sasak banyak tercatat dalam naskah atau babad-babad seperti Babad Lombok, Babad Selaparang, Babad Sakra dan Babad Praya, yang merupakan objek kajian dalam penelitian ini. Empat babad tersebut secara umum, rata-rata menceritakan perihal perlawanan masyarakat suku Sasak terhadap raja Bali yang saat itu sedang menjajah di pulau Lombok. Namun sedikit kisah yang berbeda pada bagian awal di dalam Babad Lombok, yakni menceritakan perihal asal-muasal manusia Sasak, ajaran agama masyarakat suku Sasak, kemudian disambung lagi dengan kisah perlawanan masyarakat suku Sasak terhadap penguasa Bali. Dalam penelitian ini, penulis tertarik akan mencari sistem nilai apa saja yang ada di dalam naskah babad Lombok (empat babad) tersebut, kemudian masing-masing sistem nilai tersebut memungkinkan akan dijadikan pegangan (falsafah) hidup masyarakat suku Sasak yang ada di Lombok. Kajian etika masyarakat suku Sasak dalam babad Lombok ini, penulis tidak bermaksud untuk menjustifikasi etika masyarakat suku Sasak secara kolektif, artinya bahwa nilai etik dalam naskah babad Lombok ini tidak sepenuhnya menjadi etika masyarakat suku Sasak. Penelitian ini mempunyai titik tekan pada aspek nilai yang ada di babad Lombok.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan kerangka teori Peter L Berger dan Thomas Lukmann yaitu konstruksi sosial (*social construction*) atau dikenal juga dengan sosiologi pengetahuan. Di dalam teori ini terdapat tiga moment pengetahuan eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi. Teori konstruksi sosial (*social construction*) atau sosiologi pengetahuan ini secara ringkas mengatakan bahwa masyarakat merupakan produk manusia dan manusia merupakan produk sosial (masyarakat). Teori ini akan digunakan untuk menganalisis sistem nilai yang ada di dalam babad Lombok melalui tiga momen pengetahuan tersebut.

Adapun hasil dari penelitian ini yakni terdapat enam belas sistem nilai dari ke-empat babad tersebut yaitu; Nilai ketuhanan, Nilai Kepemimpinan, Larangan mengambil hak milik orang lain, Menepati janji, Dermawan, Kebijaksanaan, Kebahagiaan, Nilai Humanis, Berbakti Kepada Orang Tua, Keikhlasan Terhadap Takdir Tuhan, Nilai Balas Budi, Kesetiaan dan Kepatuhan, Musyawarah, Berfikir Sebelum Bertindak, Pemberani, Peduli terhadap sesama Agama (muslim). Kemudian ke-lima belas nilai tersebut, disederhanakan lagi menjadi sepuluh sistem nilai. Bagaimana sistem nilai tersebut dijadikan falsafah hidup (*world view*) masyarakat suku Sasak, yakni mengaitkannya dengan nilai-nilai kandungan al-Qurān, karena pandangan hidup (*world view*) kita banyak dipengaruhi oleh berbagai informasi-informasi termasuk ajaran agama (dalam hal ini Islam), maupun ajaran agama-agama yang lain yang mengajarkan tentang kabajikan-kebajikan. Ajaran agama selalu membahas eksistensi Allāh, manusia, relasi antara Allāh dan manusia, relasi antara manusia dan manusia, dan relasi antara manusia dan alam. Bahkan sampai titik tertentu, agama juga memberi

prinsip-prinsip dasar bagi ilmu pengetahuan. Dengan demikian sistem nilai yang ada di naskah babad Lombok ini dikaitkan dengan nilai-nilai agama bisa menjadi sumber dari falsafah hidup (*world view*) masyarakat suku Sasak.

Kata Kunci: *Nilai, Sasak, babad Lombok.*



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor : 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	Ṣ	S (dengan titik diatas)
ج	Ji	J	Je
ح	Ha	Ḥ	Ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ḍ	Zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Sad	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ta	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Ḍ	Zet (dengan titik dibawah)
ع	`ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	‘el
م	Mim	M	‘em
ن	Nun	N	‘en
و	Wawu	W	W
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap Karena Syaddah Ditulis Rangkap

متعددة	Ditulis	Muta'addidah
عدة	Ditulis	'iddah

C. Ta' Marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

حكمة	Ditulis	Hikmah
علة	Ditulis	'illah

(Ketentuan ini tidak dapat diperlukan bagi kata – kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الأولياء	Ditulis	karāmah al-auliā'
----------------	---------	-------------------

2. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dhammah ditulis t atau h.

زكاة الفطر	Ditulis	zakātul – fitri
------------	---------	-----------------

D. Vokal Pendek

َ	Fathah	Ditulis	A
ِ	Kasrah	Ditulis	I
ُ	Dammah	Ditulis	U

E. Vokal Panjang

Fathah + alif جاهلية	Ditulis Ditulis	Ā Jāhiliyyah
Fathah + ya` mati تنسى	Ditulis Ditulis	Ā Tansā
Kasrah + ya` mati كريم	Ditulis Ditulis	Ī Karīm
Dhammah + wawu mati فروض	Ditulis Ditulis	Ū Furūd

F. Vokal Rangkap

Fathah + ya` mati بينكم	Ditulis Ditulis	Ai Bainakum
Fathah + wawu mati قول	Ditulis Ditulis	Au Qaul

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan dengan Apostrof

أأنتم	Ditulis	A`antum
أعدت	Ditulis	U`iddat
لئن شكرتم	Ditulis	La`insyakartum

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti oleh huruf Qamariyyah

القرآن	Ditulis	Al-Qur`ān
القياس	Ditulis	Al-Qiyās

2. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf

Syamsiyyah yang mengikutinya dengan menghilangkan huruf 1 (el) nya.

السماء	Ditulis	as` Samā`
الشمس	Ditulis	asy-Syams

I. Penulisan Kata – Kata dalam Rangkaian Kalimat

دوي الفروض	Ditulis	zawāīl-furīd
اهل السنة	Ditulis	ahl as-sunnah

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allāh SWT. yang telah menciptkana alam jagat raya ini juga yang telah melimpahkan rahmat, karunia, serta hidayah-Nya sehingga penulis bisa menyelesaikan tesis ini. Şhalawat dan salam semoga selalu terlimpahkan kepada junjungan manusia Nabi Muhammad SAW., beserta keluarga dan sahabatnya, yang telah memberikan petunjuk dan bimbingan ke jalan yang telah diridhai oleh Allāh SWT.

Rasa syukur kepada Allāh SWT. yang telah mengkaruniakan sosok orang tua yang terhormat Hj. Mustahiyah (Ibu) dan Zuhakim (Ayah) yang tiada putus-putusnya memberikan perhatian, doa dan kasih sayang yang tulus tanpa-putus kepada penulis, juga penulis ucapkan terimakasih kepada segenap keluarga besar penulis, yang juga selalu memberikan semangat dan doa sehingga penulis dapat menyelesaikan studi ini. Selanjutnya, ucapan terimakasih kepada segenap pihak akademis yang penulis yakin dan percaya tidak dapat menyelesaikan penyusunan tesis ini tanpa ada bantuan dari berbagai pihak di bawah ini. Maka pada kesempatan ini penulis ucapkan terima kasih yang tidak terhingga kepada yang terhormat;

1. Bapak Dr. Phil. Sahiron, MA. Selaku Plt. Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Dr. Alim Roswanto, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.

3. Bapak Dr. H. Zuhri, S.Ag., M.Ag., Ketua Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam (S2)
4. Sekretaris Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam (S2) Bapak Dr. Imam Iqbal, S.Fil.I., M.Si., yang telah memberikan semangat, dan memberikan saran serta masukan kepada penulis lebih-lebih penyusunan tesis ini.
5. Juga terimakasih tidak terhingga kepada Bapak Dr. Muhammad Taufik, S.Ag.,M.A., selaku Dosen Pembimbing penulis dalam penyusunan tesis ini yang selalu meluangkan waktu dan memberikan arahan, bimbingan, semangat serta masukannya guna kesempurnaan penulisan tesis ini.
6. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen, Staf, dan Karyawan/ti yang berada di lingkup Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah banyak membantu dan memberikan kemudahan dalam menyelesaikan penulisan tesis ini.
7. Kepala Perpustakaan beserta Staf dan Karyawan/ti UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberi penulis kesempatan dan penyediaan bahan/referensi untuk penyelesaian tesis ini.
8. Ucapan terimakasih kepada ke-(3) adek-adek-(kandung) dari penulis; Wahyuni, Syahida, Ramadhan, yang selalu mendoakan dan memotivasi penulis dalam proses perkuliahan maupun dalam proses penyelesaian tesis ini.

9. Terimakasih juga untuk teman-teman kelas Aqidah dan Filsafat Islam angkatan 2018; Afif, Lingga, Rasyid, Rendi, Adnan, Ngarjito, Lalu, Lutfi, Fajar, Putri, Rahmad, Aniq, dan Desi.
10. Terimakasih juga kepada senior-senior penulis; Dr.TGH. Azami, Dr. Muhammad Said yang selalu membantu dan membimbing kami.
11. Teman-teman Kontrakan KALAM-LOMBOK Yogyakarta yang selalu senantiasa diajak berdiskusi bersama, sekaligus sebagai wahana untuk canda-candaan; Rijal, Thantowi, Alawi, Afin, Azmi, Saepuddin, Hamzan, Ari, Sufyan, Ahmad, Zilal (Padang), Zia, Mahsun, dan lain-lainnya yang tidak bisa disebut namanya.
12. Teman-teman diskuli KALAM-LOMBOK Yogyakarta, juga selalu memberikan ide-ide cemerlang dalam menyelesaikan tesis ini; kanda Dr. Muhammad Sa'id, M.Ag, kanda Dr. TGH. Azami, M.Pd, kanda Rasyid, Rijal, Thantowi, Alawi, Afin semet, Azmi, Saepuddin, Hamzan, Ari, Qorik, Burhan, Jenar (Ramen), Musabbihin, Sufyan, Ahmad, Zia, Mahsun dan lain-lainnya yang tak dapat penulis sebutkan satu persatu, juga terimakasih kepada segenap teman-teman Asrama Selaparang yang tidak bisa penulis sebut namanya satu-persatu.
13. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan maupun arahan dalam penyelesaian tesis ini penulis ucapkan terimakasih sebesar-besarnya. Tesis ini

merupakan karya tulis penulis yang penuh kekurangan, maka dari itu penulis sangat berharap kritik dan saran yang dapat membangun tesis ini. Dengan segala dukungan dan bantuannya semoga Allāh SWT. Memberikan balasan yang berlipat ganda, dan menjadikan amal ibadah bagi mereka. Akhirnya, besar harapan penulis, semoga tesis ini dapat berguna bagi penulis sendiri khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Yogyakarta, 21 Mei 2020

Penulis,

Abdul Kohar



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS DARI PLAGIARISME	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
HALAMAN MOTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
Abstrak.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN	ix
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
D. Kajian Pustaka.....	9
E. Kerangka Teoritik	15
1. Ekternalisasi.....	19
2. Obyektivasi	19
3. Internalisasi.....	20
F. Metode Penelitian	21
1. Sumber Data.....	21
2. Analisis data	22
G. Sistematika Penulisan.....	23
BAB II SEJARAH PERKEMBANGAN SUKU SASAK	25
A. Asal Usul Suku Sasak.....	25
B. Terminologi Sasak	29
C. Perkembangan Masyarakat Suku Sasak.....	32
BAB III DESKRIPSI DAN RINGKASAN NASKAH	36
A. Deskripsi Naskah	36

B. Ringkasan Isi Naskah.....	40
a. Babad Lombok.....	40
b. Babad Selaparang.....	47
c. Babad Sakra.....	63
d. Babad Praya.....	68
BAB IV GAMBARAN UMUM ETIKA DAN ANALISIS SISTEM NILAI	
SUKU SASAK DALAM BABAD LOMBOK.....	73
A. Gambaran Umum Etika.....	73
B. Sistem Nilai Suku Sasak Dalam Naskah Lombok.....	90
a. Sistem Nilai Dalam Babad Lombok.....	90
1. Nilai Agama atau nilai Ketuhanan.....	90
2. Larangan mengambil hak milik orang lain.....	92
3. Nilai Kepemimpinan.....	95
4. Menepati Janji.....	96
5. Dermawan.....	99
6. Kebijaksanaan.....	101
7. Kebahagiaan.....	103
b. Sistem Nilai Dalam Babad Selaparang.....	104
1. Kesetiaan (Nilai Pengabdian).....	104
2. Kemurahan Hati (Dermawan).....	107
3. Nilai Humanis.....	109
4. Berbakti Kepada Orang Tua.....	112
5. Keikhlasan Terhadap Takdir Tuhan.....	113
6. Nilai Balas Budi.....	115
c. Sistem Nilai Dalam Babad Sakra.....	117
1. Kesetiaan dan Kepatuhan.....	117
2. Musyawarah.....	119
3. Berfikir Sebelum Bertindak.....	121
4. Pemberani.....	123
5. Kesetiaan.....	124
6. Kewajiban Mematuhi Nasehat Orang Tua.....	125
d. Sistem Nilai Dalam Babad Praya.....	127

1. Musyawarah	127
2. Bertawakkal (berserah diri pada yang Maha Esa)	130
3. Sikap Pemberani.....	131
4. Peduli Terhadap Sesama Agama (Muslim).....	132
C. Analisis Sistem Nilai Dalam Naskah Dengan Menggunakan Sosiologi Pengetahuan Peter L Berger dan Thomas Luckmann	133
1. Nilai Agama <i>atau</i> Nilai Ketuhanan	136
2. Nilai Kepemimpinan.....	139
3. Larangan mengambil hak milik orang lain	144
4. Menepati Janji.....	146
5. Dermawan.....	148
6. Musyawarah Sebagai Sikap Bijaksana	150
7. Kebahagiaan.....	154
8. Berbakti Kepada Orang Tua	157
9. Keikhlasan Terhadap Takdir Tuhan	160
10. Nilai Balas Budi	163
11. Pemberani	166
BAB V PENUTUP	170
A. Kesimpulan.....	170
B. Saran.....	173
DAFTAR PUSTAKA.....	174

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pulau Lombok merupakan salah satu pulau yang ada di Nusa Tenggara Barat. Secara geografis Pulau Lombok sendiri terletak di antara pulau Bali dan pulau Sumbawa. Lombok mempunyai suku yang disebut dengan suku Sasak. Sasak merupakan nama suku yang mendiami Pulau Lombok, kendati ada suku lain selain suku Sasak, namun suku Sasaklah yang mayoritas mendiami pulau Lombok. Makna ‘Sasak’ secara definitif ataupun makna filosofis berarti bambu-bambu yang dijadikan satu dan menjadi sebuah rakit yang kokoh. Sedangkan ‘Lombok’ berarti lurus dan konsisten.¹ Dari versi lain mengatakan bahwa nama ‘Sasak’ dan ‘Lombok’ mempunyai kaitan yang erat sehingga tidak dapat dipisahkan. Ia terjalin menjadi satu, yang berasal dari kata “sa’sa’ lombok” (dalam bahasa Sasak) Sa’ berarti satu, dan Lombok berarti lurus, sehingga jika disatukan (Sa’sa’ Lombok) berarti “satu-satunya yang lurus”².

Pulau Lombok merupakan pulau yang sangat unik. Pulaunya kecil namun gunungnya besar dan tinggi. Menariknya di dalam pulau tersebut, terdapat berbagai ragam, Bahasa, adat, budaya, kepercayaan, dalam arti kata bahwa masyarakat suku Sasak merupakan suku yang kaya dengan, Bahasa, adat dan

¹ Lalu Muhammad Azhar, *Sejarah Daerah Lombok: Arya Banjar Getas*, (Mataram: Yaspem Pariwisata Pejanggik, 1997), hlm. 30.

² Lalu Lukman, *Pulau Lombok Dalam Sejarah: Ditinjau Dari Aspek Budaya*, tt., tp., hlm.

3. Lihat juga “*Kosmologi Sasak: Risalah Inen Paer*”, ditulis oleh Agus Fathurrahman, hlm. 95-97.

kepercayaan dikarenakan banyaknya pengaruh orang asing seperti Jawa, Makasar, Bugis, Bali, Belanda dan Jepang, semuanya ini berhasil menduduki Lombok dalam satu melenium. Suku Sasak memiliki ragam budaya, bahasa dan keyakinan, disebabkan berbagai ragam budaya dan pengalaman penjajahan/penaklukan berulang-ulang yang dialami oleh masyarakat suku Sasak di pulau Lombok³

Banyak ragam-budaya luar yang mencampur-baur kebudayaan masyarakat suku Sasak, dengan demikian bahasanya pun mempunyai tingkatan-tingkatan (hirarki bahasa) yang berbeda-beda. Sri Wahyuni mengatakan bahwa di dalam kebahasaan masyarakat suku Sasak terdapat klasifikasi bahasa, yaitu: bahasa *jamaq* (bahasanya orang biasa), *tengaq* (menengah) dan *alus* (halus).⁴ Biasanya bahasa halus ini digunakan oleh orang-orang yang dihormati “orang-orang yang mempunyai marga” yang mempunyai keturunan bangsawan, menak, sebagaimana marga “nasution dan siregar” yang ada di Kalimantan. Peter K. Austin mengatakan dalam penelitiannya bahwa tingkatan-tingkatan bahasa tersebut (*jamaq*, *tengaq*, *alus*) bukanlah sumber asli dari Sasak melainkan pinjaman dari Bali dan Jawa.⁵ Dialeknya pun terbagi menjadi lima yaitu: *keto-kete* (utara),

³ Dedy Wahyudin, “*Identitas Orang Sasak: Studi Epistemologis Terhadap Mekanisme Produksi Pengetahuan Masyarakat Suku Sasak*” Jurnal Penelitian Keislaman Vol.14 No.1 (2018): 51-62. Dalam <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/eltsaqafah/article/download/443/190>, diakses pada hari sabtu 17 November 2019 jam 00:53 WIB.

⁴ Sri Wahyuningsih dkk. *Polite Language Maintenance Among Members of Sasak Noble Families in Mataram*. The Indonesian Journal of Language and Language Teaching, Vol 1, No 2, Mei 2016. Dalam <http://ijolt.unram.ac.id/index.php/ijolt/article/view/17>, diakses pada hari Ahad 18 November 2019 jam 00:40 WIB.

⁵ Ungkapannya tersebut terlihat jelas dengan mengutip Nothofer “*lend further support to the hypothesis that this system is not a sasak creation but a borrowing phenomenon*”. Lihat Peter

ngeno-ngene (tengah timur, tengah barat), *ngeto-ngete* (tenggara), *meno-mene* (tengah), *meriaq-meriku* (selatan).⁶

Dalam suku ini berbagai bentuk ekspresi peninggalan budaya baik berupa warisan budaya benda maupun warisan budaya yang bukan benda. Warisan budaya benda di Lombok umumnya berupa Masjid Kuno, Makam Keramat, *Kemaliq*⁷ dan Pura. Sedangkan warisan budaya yang bukan benda di Lombok seperti adat-istiadat dan sebagainya. Sebelum penulis menguraikan lebih lanjut tulisan ini, maka menarik untuk ditanyakan, siapa sebetulnya orang Sasak? Berangkat dari pertanyaan di atas, penting sekali kiranya kita mengetahui bagaimana identitas orang Sasak, karena jika tidak ada penelusuran atau pembongkaran sejarah identitas masyarakat suku Sasak dilakukan, maka masa depan masyarakat suku Sasak tidak akan pernah berpijak pada fondasi yang kuat untuk menentukan identitasnya. Oleh karena itu penelitian ini sedikit akan membongkar bagaimana sesungguhnya identitas suku Sasak, bagaimana pengetahuan, dan bagaimana tindakan yang dilakukan berdasarkan pengetahuan

K. Austin, *Documenting Endangered Literaty Genres in Sasak, Eastern Indonesia*. (Australia: ANDC, tt), hlm. 5.

⁶ Sudirman Wilian. Pemertahanan Bahasa dan Kestabilan Kedwibahasaan Pada Penutur Bahasa Sasak di Lombok. *Jurnal Linguistik Indonesia*, Februari 2010 (23-39). Dalam <http://www.mlindonesia.org/images/files/28%20No.%2001%20Feb%202010.compressed.pdf#page=26>, Diakses pada hari ahad 01 Desember 2019 jam 00:02 WIB.

⁷ Tempat pelaksanaan puja wali yang sudah disucikan atau dikeramatkan oleh masyarakat dan toko agama terdahulu. Pura dan Kemaliq merupakan 'dua nama tempat' yang sudah disucikan atau yang sudah disakralkan oleh masyarakat atau tokoh terdahulu. Pura merupakan tempat suci bagi penganut agama hindu, sedangkan Kemaliq merupakan tempat suci agama Islam-Sasak. Lihat Suparman Jayadi, "*Rasionalisasi Tindakan Sosial Masyarakat Suku Sasak Terhadap Tradisi Perang Topat (Studi Kasus Masyarakat Islam Sasak Lombok Barat)*" *Jurnal Sosiologi Agama*, Vol. 11, No. 1, Januari-Juni 2017/ISSN: 1978-4457 (p), 2548-477X (o). Dalam <http://202.0.92.5/ushuluddin/SosiologiAgama/article/view/1305>, diakses pada hari Jum'at 22 Februari 2020 jam 22:00 WIB.

yang dimilikinya. Untuk menjawab Pertanyaan-pertanyaan tersebut, penulis akan mencoba melihat dari berbagai macam sejarah masyarakat suku Sasak yang sudah tertuang dalam buku-buku sejarah dan naskah-naskah Lombok, termasuk pada naskah yang akan dikaji dalam penelitian ini.

Selain ditulis dalam naskah, sejarah masyarakat suku Sasak, banyak juga ditulis dalam berbagai buku, seperti *Alif Lam Mim (Kearipan Masyarakat Sasak)* yang ditulis oleh John Ryan Bartholomew, *Kosmologi Sasak: Risalah Inen Paer* yang ditulis oleh Lalu Agus Fathurrahman, *Islam Sasak Versus Waktu Lima* yang ditulis oleh Erni Budiwanti, *Manusia Sasak: Bagaimana Menggaulinya?* yang ditulis oleh Lalu Bayu Windia, *Pulau Lombok dalam Sejarah Ditinjau Dari Aspek Budaya?* yang ditulis oleh Lalu Lukman. Termasuk naskah babad Lombok (empat babad) yang akan dikaji atau diteliti pada penelitian ini.

Babad yang ada di suku Sasak ini terdapat empat babad yaitu Babad Lombok, Babad Selaparang, Babad Sakra dan Babad Praya. Babad Lombok ini merupakan karya sastra Indonesia lama yang berbahasa Jawa Madya, begitu juga dengan Babad Selaparang merupakan karya sastra Indonesia lama yang berbahasa Jawa Madya, sedangkan dua babad lainnya (Babad Sakra dan Babad Praya) merupakan karya sastra Indonesia lama berbahasa Jejawan dalam bahasa Sasak. Namun semua babad tersebut tidak banyak yang tahu tentang keberadaannya, kendatipun ada yang tahu keberadaannya, babad-babad tersebut tidak dijadikan sebagai pedoman hidup orang Sasak, melainkan hanya dijadikan sebagai barang simpanan yang sama-sekali tidak bermakna. Semua babad tersebut mengisahkan tentang cerita dan kisah-kisah yang sudah dialami oleh masyarakat suku Sasak.

Dalam menjalani kehidupan, tentu masyarakat Sasak harus memperhatikan tindakan tingkah laku dan budi pekerti dalam bereksistensi yang kemudian ini dinamakan dengan etika kehidupan.

Masyarakat suku Sasak secara umum meyakini bahwa agama dan adat merupakan dua jenis aturan (*rule*) yang berjalan seiringan yang tidak saling menafikan. Sebagaimana Amin Abdullah mengilustrasikan hubungan jaring laba-laba yang bercorak *teoantroposentris-integralistik*,⁸ di mana ajaran agama dan budaya selalu mempunyai hubungan yang tidak saling menapikan (integrasi-interkoneksi). Dua *rules* ini, masing-masing mempunyai nilai dasar, dan melahirkan berbagai macam nilai yang lain. Menurut penelitian Sabirin dalam tesisnya menyebutkan bahwa sistem nilai dalam budaya Sasak terdiri dari tiga lapisan, lapisan terdalam adalah nilai-nilai dasar atau nilai filosofis yaitu terdapat di dalamnya nilai 'ketindihan' yang membuat orang Sasak termotivasi untuk menjadi manusia yang *patut* (benar), *patuh* (taat), *pacu* (rajin), *solah* (baik), *soleh* (saleh). Sedangkan lapisan kedua adalah penyangga moral, seperti nilai *kemliq* (larangan, tidak boleh), *merang* (semangat berbuat baik dan positif). Lapisan terahir adalah simbol aflikatif dari dua lafisan sebelumnya seperti *sangkep* (musyawarah) dan lain-lain.⁹

Pada lapis ketiga ini pula dikenal istilah *krame* (norma) dan *awig-awig* (aturan) yang digunakan oleh masyarakat suku Sasak untuk mengatur kehidupan

⁸ M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integartif-Interkonektif*, cet III, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2012), hlm. 106-107.

⁹ Sabirin, *Konfigurasi Pemikiran Islam Tuan Guru: Respon Pemikiran Tuan Guru Terhadap penetrasi Ajaran Wahabi Pada Etnik Sasak di Pulau Lombok 1993-2007*, (Program Pascasarjana UI, 2008), hlm. 25-26.

bersama demi menciptakan kehidupan yang harmoni. Masyarakat suku Sasak mempunyai tiga macam *krame*, yaitu: *titi krame*, *base krame* dan *aji krame*. *Titi krame* menyangkut aturan *midang* (berkunjung ke rumah pacar) dan bertamu (dalam bahasa Sasak: *betemue*). *Base krame* adalah bahasa tubuh dan lisan yang harus dilakukan dengan sopan-santun. Sedangkan *aji krame* menyangkut harga kehormatan seseorang yang biasanya dilakukan dalam prosesi pernikahan yang disebut dengan (*sorong serah aji krame*).¹⁰ Semua yang dibahas tersebut di atas merupakan etika masyarakat suku Sasak.

Etika merupakan salah satu bentuk cabang filsafat, sebagaimana yang kita ketahui bahwa cabang filsafat secara umum ada empat yaitu logika, metafisika, epistemologi dan etika. Namun di dalam penelitian ini penulis akan fokus pada etika, karena dalam etika terdapat berbagai macam nilai. Istilah “etika” berasal dari bahasa Yunani kuno yaitu: “*ethos*” bentuk jamaknya adalah *ta etha*. Kata *ethos* memiliki arti kebiasaan, adat, akhlak, watak, perasaan, sikap dan cara pikir. Sedangkan *ta etha* memiliki arti adat kebiasaan. Kata ini kemudian mengalami pergeseran sedemikian rupa sehingga menjadi kata yang kita kenal dengan etika.

Istilah etika sering juga digunakan dalam tiga perbedaan yang sering terkait, yang berarti pola umum atau jalan hidup, seperangkat aturan atau kode moral, dan penyelidikan tentang jalan hidup dan aturan-aturan perilaku. Etika merupakan salah satu cabang filsafat, maka pengertian etika menurut filsafat adalah ilmu yang menyelidiki mana yang baik, dan mana yang buruk, dengan memperhatikan amal perbuatan manusia sejauh yang dapat diketahui oleh akal

¹⁰ Sabirin, *Konfigurasi Pemikiran Islam Tuan Gur...*

pikiran.¹¹ Rumusan singkat dari “etika” ialah ilmu pengetahuan tentang kesusilaan (moral). Dalam rumusan singkat ini maka timbul dua pertanyaan yaitu apakah pengetahuan itu, dan apakah kesusilaan itu?

Hubungan dengan itu, berbagai ragam bahasa, budaya dan pengalaman penjajahan yang berkepanjangan dialami oleh masyarakat suku Sasak, kemudian kisah tersebut dikisahkan (tertulis) dalam bentuk naskah, dengan demikian maka penting dan menarik untuk diteliti: bagaimana etika suku Sasak dalam naskah babad Lombok (empat babad) tersebut, yang walaupun tidak secara konsensus menjustifikasi etika suku Sasak dalam babad tersebut, maka alasan pertama tentu karena belum ada kajian yang spesifik tentang penelitian ini, dan tidak banyak dielaborasikan oleh para peneliti. Kedua naskah babad Lombok ini tidak banyak diketahui oleh masyarakat suku Sasak, kendati-pun ada yang mengetahui naskah ini, namun itu hanya dijadikan sebagai barang simpanan biasa yang tidak berfungsi apa-apa, maka dalam penelitian ini menarik penulis ungkapkan apa saja sistem nilai yang ada di dalam naskah tersebut, kemudian bagaimana hal tersebut dikonstruksikan menjadi sebuah etika, hal ini penting dikaji untuk melihat nilai-nilai kehidupan masyarakat suku Sasak. Obyek penelitian ini menyimpan “keperawanan” yang menghadirkan penasaran, sehingga penulis merasa tertarik untuk menyibak isi naskah tersebut. Ketiga, penulis ingin meramu bahwa sistem nilai tersebut dijadikan etika masyarakat suku Sasak dan dijadikan sebagai falsafah hidup masyarakat suku Sasak sendiri.

¹¹ Suparman Syukur, *Etika Religius*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 1

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dan untuk menfokuskan kajian, maka dalam penelitian ini akan ditunjukkan pada dua rumusan masalah yang akan diuraikan jawaban-nya yaitu:

1. Apa saja sistem nilai yang terdapat di naskah babad Lombok untuk dijadikan etika masyarakat suku Sasak?
2. Bagaimana nilai yang terdapat di naskah babad Lombok menjadi falsafah hidup masyarakat suku Sasak?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, yaitu bagaimana sistem nilai yang terdapat di dalam naskah babad Lombok,¹² kemudian bagaimana sistem nilai tersebut menjadi falsafah hidup masyarakat Sasak, maka dalam penelitian ini diarahkan untuk mengetahui dan menjelaskan bagaimana nilai-nilai yang ada di naskah babad Lombok, di samping itu penelitian ini diharapkan juga dapat memberikan pencerahan bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang akan melanjutkan penelitian ini.

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai sumbangan terhadap ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Penelitian ini bermanfaat: *pertama*, untuk membentuk pemahaman secara konprehensif tentang sosio-historis etika suku Sasak secara substantif dan philosophy. *Kedua*, dalam penelitian ini peneliti mencoba mendeskripsikan sistem nilai yang ada di dalam naskah babad Lombok,

¹² Empat Babad yang ada di Lombok: babad Lombok, babad praya, babad selaparang, babad sakra.

kemudian hal itu dijadikan sebagai falsafah hidup masyarakat suku Sasak. Oleh sebab itu penelitian ini dapat dikategorikan memiliki dua tujuan sebagai jawaban dari permasalahan yang telah dirumuskan:

1. Mengungkapkan sistem nilai-nilai hidup orang Sasak yang ada di naskah babad Lombok.
2. Menjadikan nilai-nilai di dalam naskah babad Lombok sebagai falsafah hidup masyarakat suku Sasak.

D. Kajian Pustaka

Berdasarkan pengamatan penulis, secara umum belum ada yang menelisik atau mengungkap etika Sasak secara spesifik maupun secara komprehensif yang ada di dalam empat babad tersebut. Perpustakaan UIN Sunan Kalijagapun penulis belum menemukan tulisan terkait dengan etika atau sistem nilai masyarakat suku Sasak yang ada di naskah babad Lombok. Namun di sini penulis menemukan beberapa tulisan atau literatur yang mungkin bisa dijadikan sebagai bahan rujukan atau referensi dalam penelitian ini, seperti buku dengan judul “*Alif Lam Mim: Reconciling Islam, Modernity and Tradition in an Indonesian Kampung*” yang ditulis oleh John Ryan Bartholomew, dan juga beberapa jurnal maupun artikel yang terkait dengan masyarakat suku Sasak. Dalam penelitian ada beberapa literatur berbentuk buku atau-pun jurnal yang dijadikan sebagai rujukan atau referensi.

Adapun buku yang dimaksud oleh penulis, yaitu pertama buku yang berjudul *Alif Lam Mim (Kearifan Masyarakat Sasak)*, yang sebetulnya judul buku

ini adalah *Alif Lam Mim: Reconciling Islam, Modernity and Tradition in an Indonesian Kampung*, yang ditulis oleh John Ryan Bartholomew, kemudian diterjemahkan oleh Imron Rosyidi. Buku ini Sebagai ilustrasi untuk menggambarkan perkembangan Islam di Lombok hingga bentuknya pada masa kini, pada bab empat buku ini juga menjelaskan secara rinci sejarah Islam yang ada di pulau Lombok. Dalam buku ini menjelas bahwa Islam yang masuk terlebih dahulu adalah Islam yang dibawa oleh para sufi sesuai dengan karakteristik masyarakat Hindu-Budha Majapahit saat itu, dan melahirkan Islam yang lebih toleran terhadap praktik-praktik adat/tradisional. Dalam suku Sasak Islam model ini diwakili oleh Nahdlatul Ulama (NU), Nahdlatul Wathan (NW). Pada perkembangan selanjutnya masuk Islam yang lebih ortodoks, yang menghendaki pemurnian ajaran Islam dari percampurannya dengan hal-hal yang berbau adat/tradisional. Islam model ini diwakili oleh Muhammadiyah (Mh). Buku ini juga menjelaskan bagaimana Tradisi Sasak yang sebetulnya bermasalah dikarenakan adanya berbagai variasi budaya yang cukup besar di antara Orang Sasak sendiri. Kesamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas sejarah peradaban Lombok.

Kedua, buku yang ditulis oleh Jamaluddin yang berjudul *Sejarah Islam Lombok: Abad XVI-Abad XX*. Dick Van Der Meij dalam kata pengantar buku ini, ia mengatakan bahwa membaca naskah merupakan sebuah tugas yang memakan banyak waktu dan energi, dan kita perlu mengagumi penulis karna bersedia dan

membaca dan menelusuri sumber yang sangat rumit itu.¹³ Artinya mengkaji naskah model seperti memang butuh analisis yang tinggi. Peneliti dalam buku ini menguraikan tentang sejarah Islam di Pulau Lombok, mulai dari proses Islamisasi, terbentuknya kota-kota muslim, terbentuknya kota pusat pemerintahan, kota pelabuhan dan kota pusat perdagangan dengan berbagai dinamikanya. Masa transisi juga merupakan bagian penting dalam buku ini yang berakhir dengan era tuan guru. Era tuan guru merupakan periode di mana Islam menunjukkan eksistensinya. Penguatan Islam ditandai dengan kembalinya kaum terpelajar dari timur tengah yang merupakan putra Sasak yang menimba ilmu dalam waktu yang cukup lama di Haramain (Makkah dan Madinah). Mereka ini kemudian menjadi guru-guru terkemuka di Lombok dan menggeser posisi bangsawan yang selama ini menjadi kelompok elit pada masyarakat Suku Sasak. Sejak itu tuan guru di Lombok telah menjadi orang yang paling terpengaruh dan telah menunjukkan eksistensinya dalam masyarakat sejak abad ke- 18. Penelitian tersebut sedikit terkait dengan penelitian ini, Jamaluddin yang menulis buku *Sejarah Islam Lombok: Abad XVI-Abad XX*, ini juga mengulas sedikit pertikaian antara Bali dan Lombok sebagaimana kisah-kisah yang di dalam naskah babad Lombok.

Ketiga, buku yang ditulis oleh Alfons Van der Kraan, dengan judul *Lombok Penaklukan ,penjajah, dan Keterbelakangan*, buku ini dialih bahasakan oleh M. Dony Supanra. Buku ini mengevaluasi pemerintah Bali dalam dekade terahir abad 19 dan menjelaskan penaklukan oleh Belanda pada tahun 1894. Terlihat bahwa, baik pemerintah Bali dan Belanda terlaksana berdasarkan

¹³ Jamaluddin, *Sejarah Isalam Lombok: Abad XVI-Abad XX*, (Yogyakarta: Ruas Media, 2019), hlm. Vi.

dukungan superioritas militer dan menguji beberapa dampak kekuatan politisi Bali dan Belanda dalam kaitannya dengan kondisi sosial-ekonomi penduduk asli suku Sasak. Alfonso Van der Kraan membantah bahwa para petani Sasak telah menjadi pecundang besar sejarah. Ditaklukkan oleh orang-orang Bali, dihianati oleh pemimpin aristokrat mereka sendiri dan sekali lagi ditaklukkan oleh Belanda, dan para petani Sasak terus menjadi korban eksploitasi dan tertindas.

Menurut hasil pembacaan penulis, buku yang ditulis oleh Alfons Van der Kraan ini memusatkan perhatian pada masa, mulai dari 1870 sampai 1940. Tahun ini melukiskan suatu era yang jelas dalam dalam sejarah Lombok (Karang Asem).

Adapun tulisan lain berbentuk jurnal ataupun artikel terkait dengan masyarakat suku Sasak di antaranya: Pertama, *Identitas Orang Sasak: Studi Epistemologis Terhadap Mekanisme Produksi Pengetahuan Masyarakat Suku Sasak*, yang ditulis oleh Dedy Wahyudin Prodi Bahasa Arab FTK Universitas Negeri Mataram.¹⁴ Artikel yang ditulis oleh Dedi Wahyudi ini, hendak menjawab dua persoalan krusial terkait identitas orang Sasak: pertama, apakah inti identitas orang Sasak sekaligus unsur-unsur pembentuknya; kedua, bagaimana mekanisme pengetahuan dan perilaku pada masyarakat suku Sasak. Jawaban dari dua soal ini sangat penting sebagai pijakan masyarakat suku Sasak untuk meraih masa depan yang lebih baik. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif berjenis penelitian fenomenologis. Penelitian jenis fenomenologis paling cocok untuk

¹⁴ Jurnal penelitian yang ditulis oleh Dedi wahyudi, *Identitas Orang Sasak: Studi Epistemologis Terhadap Mekanisme Produksi Pengetahuan Masyarakat Suku Sasak*, Jurnal Penelitian Keislaman Vol.14 No.1 (2018): 51-62, E-ISSN 1829-6491 P-ISSN 2580-9652. Dalam <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/eltsaqafah/article/download/443/190>. Diakses pada hari sabtu 17 November 2019 jam 00:53 WIB.

tema penelitian tentang identitas ditambah lagi dengan kenyataan bahwa peneliti adalah orang Sasak yang tentu saja menyerap dan merasakan sendiri menjadi orang Sasak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inti identitas orang Sasak adalah agama dan adat atau Islam dan tradisi. Tradisi Sasak merupakan pengejawantahan dari ajaran-ajaran Islam yang selanjutnya membentuk perilaku yang tipikal bagi masyarakat suku Sasak yaitu menjadi muslim taat yang berbudaya tinggi pada saat yang sama.

Kedua, *Eksistensi Sufisme Sasak Dalam Novel Sanggarguri Dan Perannya Dalam Kehidupan Masyarakat Di Pulau Lombok*, yang ditulis oleh Siti Maryam, salah satu mahasiswa Universitas Mataram.¹⁵ Artikel yang ditulis Siti Maryam ini menjelaskan tentang bagaimana sufisme sasak. Ia menjelaskan bahwa Sufisme Sasak merupakan salah satu konsep yang mengatur nilai dan norma berkehidupan, khususnya dalam tatanan masyarakat suku Sasak di Pulau Lombok.

Eksistensinyapun semakin universal ketika tertuang dalam wujud karya sastra berupa novel yang berjudul *Sanggarguri*, melalui novel tersebut, penanaman dan pengembangan karakter sufisme suku Sasak terus dilakukan sehingga peran sufisme Sasak tersebut dapat dirasakan manfaatnya dalam kehidupan masyarakat. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud sufisme Sasak dalam novel tersebut beserta berbagai perannya dalam kehidupan masyarakat di Pulau Lombok agar diketahui dan

¹⁵ Artikel yang ditulis oleh Siti Maryam, *Eksistensi Sufisme Sasak Dalam Novel Sanggarguri Dan Perannya Dalam Kehidupan Masyarakat Di Pulau Lombok* Volume 4, Nomor 1, Juni 2018. Dalam <http://garuda.ristekbrin.go.id/documents/detail/1078833>. Diakses pada hari sabtu 17 November 2019 jam 00:00 WIB.

diwujudkan dalam kehidupan nyata oleh seluruh masyarakat. Dalam hal ini, teori semiotik Roland Barthes menjadi alat bedah penelitian yang dilakukan dengan metode observasi berupa wawancara terhadap penulis novel *Sanggarguri* dan studi kepustakaan.

Adapun penelitian yang dilakukan ini menghasilkan data berupa 10 jenis kembang atau bunga yang menjadi simbolisasi konsep sufisme Sasak dalam novel *Sanggarguri*. Kembang-kembang tersebut selain bermakna konseptual atau denotatif, juga mengandung hikmah sufisme yang dapat dijadikan pedoman bagi masyarakat. Selain itu, peranan sufisme Sasak dalam kehidupan masyarakat di Pulau Lombok terdiri atas perannya dalam bidang pendidikan, dakwah, sosial, dan budaya. Dengan demikian, konsep sufisme Sasak merupakan konsep yang tidak hanya dapat menjadi pedoman atau acuan masyarakat Sasak, tetapi juga bernilai universal yang artinya dapat dipedomani pula oleh masyarakat di luar suku Sasak atau luar Pulau Lombok.

Ketiga, *Makrifat Sasak” Memahami Konsep Mengenal Diri dalam Simbol Budaya Sasak*, yang ditulis oleh Sirajun Nasihin mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Palapa Nusantara, Lombok, Indonesia.¹⁶ Artikel yang ditulis oleh Sirajun Nasihin ini, bertujuan untuk mendeskripsikan makna filosofis nasihat orang tua Sasak dari perspektif tasawuf. Saran itu berbunyi: *mbe mbe laine lampaq dendeq lupaq jauq gaman mane manen besi polak*”. Penelitian ini adalah

¹⁶ Jurnal ditulis oleh Sirajun Nasihin, *Makrifat Sasak” Memahami Konsep Mengenal Diri dalam Simbol Budaya Sasak*, Jurnal Studi Agama dan Masyarakat ISSN: 1829-8257; E ISSN: 2540-8232 Vol. 14, No 02, Desember 2018, p. 90-99. dalam <http://e-journal.iain-palangkaraya.ac.id/index.php/jsam/article/view/755>

studi literatur yang mencoba menyelidiki konsep Sasak Makrifat secara teoritis dan filosofis.

Peneliti percaya bahwa saran selain memiliki makna lahiriah juga memiliki makna spiritual yang sangat mendalam di mana *gaman* tidak hanya senjata seperti umumnya, tetapi juga, *gaman* adalah istilah lain untuk agama. Setelah menggambarkan makna di balik istilah *gaman*, dapat disimpulkan bahwa makna dari saran tersebut adalah: kemanapun anda pergi, jangan lupakan ajaran agama. Silahkan terus bertobat sehingga pintu pencarian akan terbuka yang akan membawa anda ke titik klimaks untuk bertemu Tuhan. Kemudian, anda mengucapkan terima kasih. Jika Anda tidak dapat berjalan melalui tahap-tahap ini, cukup untuk memahami makna nama-Nya dari huruf awal (ba') dari potongan kata *bismillāh* yang berarti awal dari segalanya.

Dalam penelitian pendahuluan tersebut di atas, penulis tidak menemukan penelitian yang membahas tentang etika masyarakat suku Sasak, artinya bahwa penelitian ini masih bersifat “perawan” dan belum sama sekali dijamak oleh para peneliti. Oleh sebab itu, kajian ini diharapkan pula merupakan kajian lanjutan dari penelitian yang ada sebelumnya.

E. Kerangka Teoritik

Sebagai langkah pertama, peneliti akan menganalisis empat naskah yang merupakan objek dari penelitian ini. Analisis ini bertujuan untuk menemukan sistem nilai apa saja yang terdapat di dalam empat naskah tersebut. Tentunya analisis ini menggunakan konsep dasar nilai, sebagaimana yang diungkapkan oleh

filosuf Jerman-Amerika bernama Hans Jons, dia mengatakan bahwa nilai adalah *the addressee of a yes*, “sesuatu yang ditujukan dengan ‘ya’ kita”.¹⁷ Bertens juga mengatakan bahwa nilai merupakan suatu yang menarik bagi kita, sesuatu yang kita cari, sesuatu yang menyenangkan, sesuatu yang disukai dan diinginkan, dan nilai selalu berkonotasi positif. Sebaliknya sesuatu yang kita tidak inginkan atau yang kita jauhi, seperti penderitaan, penyakit, atau kematian adalah lawan dari nilai, adalah ‘non nilai atau *disvalue*, sebagaimana yang dikatakan oleh orang Inggris.¹⁸

Berbicara tentang moral, moral berasal dari kata *mores*. *Mores* berasal dari kata ‘*mos*’ yang berarti kesusilaan, tabiat atau kelakuan. Ia mengacu pada sejumlah ajaran, wejangan, khotbah tentang bagaimana manusia seharusnya hidup dan bertindak agar menjadi manusia yang ‘baik’ dan mendukung tatanan sosial yang dianggap baik. Moral dengan demikian dapat diartikan ajaran kesusilaan.¹⁹ Miskawaih mengatakan, moral adalah suatu sikap mental yang mengandung daya dorong untuk berbuat tanpa berfikir dan pertimbangan. Sikap mental ini terbagi dalam dua kategori ada yang berasal dari watak dan ada yang berasal dari kebiasaan dan latihan.²⁰ Sedangkan, orang Jawa menyebut moral dengan istilah budi pekerti, unggah-ungguh, sopan santun, dan tata krama.²¹ Kemudian, Soerjono Soekanto juga mengatakan, bahwa moral atau tata kelakuan

¹⁷ Hans Jons, “*The Burden and Blessing of Mortality*”, *Hasting Center Report*, vol, nr. 1 Januari-February 1992, hlm. 36.

¹⁸ K. Bertens, *Etika*, Edisi Revisi, (Yogyakarta: Kansius, 2013), hlm. 111.

¹⁹ Nurani Soyomukti, *Pengantar Filsafat Umum*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 224.

²⁰ Ibnu Miskawaih, *Tahzibul akhlak*, (Beirut : Dar al-Kutub al-ilmiyah, t.t), hlm. 26.

²¹ Purwadi, *Tasawuf Jawa*, cet.1. (Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2003), hlm. 76.

mencerminkan sifat-sifat yang hidup dari kelompok manusia yang dilaksanakan sebagai alat pengawas, secara sadar maupun tidak oleh masyarakat terhadap anggota-anggotanya. Tata kelakuan tersebut, disatu pihak memaksakan suatu perbuatan dan di lain pihak melarangnya, sehingga secara langsung merupakan suatu alat supaya anggota-anggota masyarakat menyesuaikan perbuatannya dengan tata kelakuan tersebut.²²

Franz Magnis juga mengatakan bahwa moral menyangkut kegiatan-kegiatan manusia yang dipandang sebagai baik atau buruk, benar atau salah, tepat atau tidak tepat, atau menyangkut cara orang bertingkah laku dalam hubungan dengan orang lain.²³ Pengertian berikutnya adalah tentang etika. Etika berasal dari bahasa Yunani ‘*ethos*’ yang berarti kebiasaan. Menurut K. Bertens, etika adalah nilai-nilai dan norma-norma moral yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya.²⁴ Kemudian dalam penelitian ini penulis menggunakan kerangka teorinya Pater L. Berger, yakni teori konstruksi sosial (*social construction*).

Teori ini akan digunakannya untuk mengkaji dan mengetahui bagaimana sistem nilai atau etika Sasak dalam naskah babad Lombok ini yang dibentuk dalam realitas sosial. Teori ini merupakan teori sosiologi kontemporer yang berpijak pada sosiologi pengetahuan. Teori ini mengandung pemahaman bahwa ‘kenyataan’ dibangun secara sosial, serta kenyataan dan pengetahuan merupakan

²² Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Jakarta: UI Press, 1982), hlm. 77.

²³ Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*, (Yogyakarta: Kanisius, 1987), hlm. 14.

²⁴ K. Bertens, *Etika*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005), hlm. 4-6

dua kunci dasar dalam memahami teori ini. Pemahaman sosiologis mengenai “kenyataan” dan “pengetahuan” kira-kira berada di tengah-tengah antara pemahaman orang awam dengan pemahaman filsuf. Orang awam biasanya tidak ingin memusingkan diri untuk memikirkan apa yang sudah “nyata” baginya, dan mengenai apa yang ia “tahu”, kecuali jika secara tiba-tiba ia berhadapan dengan semacam masalah, ia menerima begitu saja “kenyataan”nya dan “pengetahuan”nya. Kenyataan yang dimaksud adalah suatu kejadian atau fenomena-fenomena yang diakui memiliki keberadaan (being) sendiri yang tidak bergantung pada kehendak manusia. Sedangkan pengetahuan adalah kepastian bahwa fakta sosial atau sosiologi pengetahuan itu nyata (*real*), dan memiliki karakteristik yang spesifik.²⁵

Berger dan Luckmann menyatakan, dunia kehidupan sehari-hari menampilkan diri sebagai kenyataan yang ditafsirkan oleh manusia, maka setiap apapun menurut manusia, nyata ditemukan dalam dunia kehidupan sehari-hari merupakan suatu kenyataan seperti yang dialaminya.²⁶ Peter L. Berger dalam bukunya “*The social Construction of Reality: a Treatise in the Sociological of Knowledge* (1966), ia menggambarkan proses sosial melalui tindakan dan interaksi individu dalam menciptakan secara terus menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara obyektif.²⁷

²⁵ Peter L. Berger dan Thomas Lukman, *Tafsir sosial atas kenyataan: risalah tentang sosiologi pengetahuan*, terj. Hasan Basri (Jakarta:LP3S, 1990), hlm. 1.

²⁶ Peter L. Berger dan Thomas Lukman, *Tafsir sosial atas kenyataan*, hlm. 31-32.

²⁷ Burhan Bungin, *Konstruksi sosial media masa: kekuatan pengaruh media masa, iklan televisi dan keputusan konsumen serta kritik terhadap Peter L. Berger dan Thomas Luckman* (Jakarta:Kencana, 2008), hlm. 13.

Berdasarkan teori konstruksi sosial (sosiologi pengetahuan), realitas kehidupan sehari-hari memiliki dimensi subyektif dan obyektif, sehingga manusia merupakan instrumen dalam menciptakan realitas sosial obyektif melalui proses internalisasi. Teori konstruksi sosial atau sosiologi pengetahuan secara ringkas mengatakan bahwa masyarakat merupakan produk manusia dan manusia merupakan produk sosial (masyarakat). Manusia dan masyarakat saling berdialektika, proses dialektika ini terjadi melalui proses eksternalisasi, obyektivasi, internalisasi.²⁸

1. Eksternalisasi

Eksternalisasi merupakan usaha untuk pencurahan atau ekspresi diri manusia ke dalam dunia (realitas), baik dalam kegiatan mental maupun fisik. Proses ini merupakan ekspresi diri untuk menguatkan eksistensi individu dalam masyarakat, pada tahap ini masyarakat dilihat sebagai produk manusia (individu).²⁹ Dengan kata lain manusia berusaha untuk menemukan dirinya sendiri dalam satu dunia.

2. Obyektivasi

Kenyataan dan pengetahuan yang lahir dari konstruksi sosial atas realitas sehari-hari sangat dipengaruhi oleh individu memahami sesuatu berdasarkan kebiasaan (*habitus*) dan cadangan pengetahuannya. Obyektivasi merupakan hasil kenyataan yang telah dicapai (baik mental

²⁸ Hanneman Samuel, *Peter L Berger sebuah pengantar ringkas* (Depok: Kepik, 2012), hlm. 14.

²⁹ Peter L. Berger dan Thomas Lukman, *Tafsir sosial atas kenyataan* (Jakarta: LP3S, 2012), hlm. 186.

maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi manusia), berupa realitas obyektif yang mungkin akan menghadapi sipengaruh atau sipenghasil itu sendiri sebagai suatu faktisitas yang berada di luar dan berlainan dari manusia yang menghasilkannya (menghadirkan dalam wujud yang nyata). Pada tahap ini masyarakat dilihat sebagai realitas obyektif atau realitas *sui-gensis*.³⁰

3. Internalisasi

Internalisasi merupakan penyerapan kembali terhadap dunia obyektif ke dalam kesadaran sedemikian rupa, sehingga subyektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial. Berbagai macam unsur dari dunia yang telah terobyektifivasi akan ditangkap sebagai gejala realitas di luar kesadarannya, sekaligus sebagai gejala internal bagi kesadaran sosial.³¹ Melalui internalisasi, manusia (individu) dibentuk oleh masyarakat (masyarakat sebagai realitas subyektif).

Setelah menggambarkan teori konstruksi sosial (*social contruction*) Peter L. Berger, maka selanjutnya penulis akan mencoba menganalisis aspek-aspek etika atau sistem nilai yang terdapat di dalam naskah babad Lombok dengan menggunakan teori ini, yang kemudian akan dikaji dan memungkinkan bisa dikategorikan menjadi sebuah falsafah hidup masyarakat suku Sasak.

³⁰ Peter L. Berger dan Thomas Lukman, *Tafsir sosial atas kenyataan*, hlm. 85

³¹ Peter L. Berger dan Thomas Lukman, *Tafsir sosial atas kenyataan*, hlm. 87.

F. Metode Penelitian

1. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan metode *library research* yaitu penelitian yang menggunakan buku, artikel, jurnal dan karya ilmiah lainnya, adapun jenis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu jenis penelitian kualitatif di mana penelitian berbentuk sastra yang dilakukan dengan cara menggunakan sajian yang berwujud deskriptif.³² Sumber data dalam penelitian ini yaitu ada dua macam: sumber data primer dan sumber data skunder.

Data primer dalam penelitian ini berupa buku naskah babad Lombok (empat babad) yaitu: Babad Lombok, Babad Selaparang, Babad Sakra dan Babad Praya. Empat babad ini (Babad Lombok, Babad Selaparang, Babad Sakra dan Babad Praya) merupakan hasil transliterasi³³ oleh Lalu Gde Suparman.

Adapun data sekunder dalam penelitian ini berupa buku-buku seperti; *suku terasing sasak di bayan daerah propinsi Nusa Tenggara Barat*, ditulis oleh Tito Adonis, *manusia sasak: bagaimana mengaulinya?* Ditulis oleh L. Bayu Windia, *Islam sasak versus waktu lima*, ditulis oleh Erni Budiwanti,

³² Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm.46

³³ Onions (dalam Darusuprta 1984: 2), adalah suntingan yang disajikan dengan jenis tulisan lain. Baried (1994: 63) berpendapat bahwa transliterasi adalah penggantian jenis tulisan, huruf demi huruf dari satu abjad ke abjad yang lain. Transliterasi dalam Kamus Istilah Filologi (1977: 90), didefinisikan sebagai “pengubahan teks dari satu tulisan ke tulisan yang lain atau dapat disebut alih huruf atau alih aksara, misalnya dari huruf Jawa ke huruf Latin, dari huruf Sunda ke huruf Latin, dan sebagainya”. Adapun manfaat Transliterasi *pertama* pelestarian naskah, *kedua* pengenalan naskah.

pulau lombok dalam sejarah: tinjauan dari aspek budaya, menarik pada masyarakat sasak, ditulis oleh Kaharuddin Sulkhad dan sebagainya.

2. Analisis data

Data dalam penelitian ini berwujud kata, frase. Data yang telah ditemukan dalam babad ini yaitu mulai diceritkannya manusia yang pertama kali menduduki bumi Lombok, sejarah kerajaan yang ada di Lombok dan agama yang dianut-nya. Naskah babad Lombok ini dicetak oleh pusat pembina dan pengembangan bahasa departemen pendidikan dan kebudayaan pada tahun 1994. Babad Lombok mempunyai 1217 bait, Babad Selaparanag, Babad Praya mempunyai 471 bait, Babad Sakra mempunyai 1111 bait.

Cara mengumpulkan data penelitian dalam penelitian ini menggunakan cara membaca dan menganalisis berkali-kali bait dari babad ini. Penelitian ini menggunakan reduksi data untuk menghilangkan data yang tidak mempunyai hubungan dengan tujuan penelitian ini. Dengan cara ini diharapkan bahwa data yang ditemukan adalah data yang sesuai dengan tujuan penelitian ini. Tahap selanjutnya adalah mencari jenis, wujud data dan menjelaskan aspek etika (ajaran moral) atau nilai-nilai yang ada di dalamnya. Data yang telah ditemukan kemudian dianalisis dengan menggunakan teori sosiologi pengetahuan Peter L. Berger untuk menemukan sistem nilai yang terdapat di empat babad tersebut, setelah itu dikaitkan dengan tujuan penelitian ini.

G. Sistematika Penulisan

Agar penelitian ini sistematis, maka penelitian ini akan dibahas dalam enam bab. Bab pertama terdiri dari gambaran umum penelitian dan latar belakang masalah. Dalam bab ini penulis menguraikan dan menggambarkan sekilas tentang penelitian ini, juga mengungkapkan kesenjangan sehingga penelitian ini menarik untuk dibaca. Untuk memfokuskan penelitian, maka permasalahan-permasalahan tersebut dikerucutkan menjadi perumusan masalah. Selanjutnya untuk memperjelas arah penelitian ini, penulis sertakan tujuan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, beserta dengan metode penelitian. Sistematika pembahasan menjadi bagian akhir dalam bab ini yang memberikan gambaran penulisan tesis secara keseluruhan.

Bab kedua penulis akan menjelaskan secara singkat konteks sosio-historis suku sasak, mulai dari sejarah munculnya Suku Sasak dan terminologi Sasak, kemudian penulis juga menguraikan bagaimana perkembangan Suku Sasak

Bab tiga penulis menguraikan mulai dari deskripsi, dan ringkasan naskah, yang diawali dari ringkasan naskah Babad Lombok, Babad Selaparang, Babad Sakra, dan Babad Praya.

Bab empat, yaitu analisis sistem nilai Suku Sasak dalam naskah babad Lombok. Pada bab ini berisi tentang mulai dari gambaran umum etika (definisi umum dan persepektif tokoh), kemudian dilanjutkan dengan mengemukakan sistem nilai Suku Sasak dalam naskah Lombok, dan diakhiri analisis nilai dengan menggunakan teori sosiologi pengetahuan Peter L Berger.

Bab lima penulis akan meringkas pembahasan penelitian ini kedalam beberapa kesimpulan dan saran. Karena penelitian ini merupakan *prolegomena* dari pemikiran penulis, maka dibagian akhir penulis melakukan refleksi kritis sebagai gambaran yang harus dikembangkan oleh penulis selanjutnya yang tentunya lebih komprehensif dari penelitaian ini.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Etika berasal dari bahasa Yunani Kuno, *ethos* (bentuk tunggal) dan *ta etha* (jamak). *Ethos* (bentuk tunggal) yang mempunyai banyak arti yaitu tempat tinggal yang biasa, padang rumput, kandang, habitat, kebiasaan, adat, akhlak, watak, perasaan, sikap, cara berfikir. Sedangkan *ta etha* (jamak) yang berarti adat kebiasaan. Dengan menggabungkan bentuk jamak dan bentuk tunggal, maka “etika” berarti ilmu tentang apa yang bisa dilakukan atau ilmu tentang adat kebiasaan.

Setelah penulis mengkaji dan meneliti terhadap empat naskah Sasak yaitu Babad Lombok, Babad Selaparang, Babad Sakra, dan Babad Praya, maka pada bagian akhir tesis ini, penulis akan memberikan kesimpulan sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu, pertama; apa saja sistem nilai dalam babad Lombok? Kedua; bagaimana sistem nilai tersebut menjadi falsafah hidup masyarakat Sasak? Namun perlu diketahui bahwa hasil penelitian masih jauh dari kata sempurna, artinya kesimpulan dalam penelitian ini masih bersifat sementara (tidak bersifat final), sehingga sangat diperlukan penelitian lebih lanjut dalam melanjutkan penelitian ini.

Setelah meneliti sistem nilai dalam naskah babad Lombok ini, peneliti menemukan beberapa sistem nilai di masing-masing naskah tersebut. Terkait

tentang nilai, Bertens mengatakan bahwa nilai merupakan suatu yang menarik bagi kita, sesuatu yang kita cari, sesuatu yang menyenangkan sesuatu yang disukai dan diinginkan dan nilai selalu berkonotasi positif. Sebaliknya sesuatu yang kita tidak inginkan atau yang kita jauhi, seperti penderitaan.

Adapun sistem nilai yang terdapat di dalam naskah Lombok, Pertama, pada Babad Lombok peneliti menemukan tujuh macam nilai yaitu; Nilai Agama Atau Nilai Ketuhanan, Nilai Kepemimpinan, Larangan Mengambil Hak Milik Orang Lain, Menepati Janji, Dermawan, Kebijaksanaan, Kebahagiaan. Kedua, pada Babad Selaparang peneliti menemukan enam macam nilai yaitu; Kesetiaan (Nilai Pengabdian), Kemurahan Hati (Dermawan), Nilai Humanis, Berbakti Kepada Orang Tua, Keikhlasan Terhadap Takdir Tuhan, Nilai Balas Budi. Ketiga, pada Babad Sakra peneliti menemukan enam macam nilai yaitu; Kesetiaan dan Kepatuhan, Musyawarah, Berfikir Sebelum Bertindak, Pemberani, Kesetiaan, Kewajiban Mematuhi Nasehat Orang Tua. Keempat, pada Babad Praya peneliti menemukan empat macam nilai yaitu; Musyawarah, Bertawakkal (berserah diri pada yang Maha Esa), Sikap Pemberani, Peduli terhadap sesama Agama (muslim).

Dengan demikian, jumlah nilai dari keempat naskah babad tersebut yaitu dua puluh dua macam nilai. Karena dari keempat naskah babad tersebut terdapat nilai yang sama, maka penulis membreakdown atau mengerucutkan menjadi sebelas macam nilai yaitu; Nilai Agama atau nilai Ketuhanan, Larangan mengambil hak milik orang lain, Nilai Kepemimpinan, Menepati Janji, Dermawan, Musyawarah Sebagai Sikap Bijaksana, Kebahagiaan, Berbakti

Kepada Orang Tua, Keikhlasan Terhadap Takdir Tuhan, Nilai Balas Budi, dan Pemberani.

Nilai-nilai tersebut kemudian dijadikan falsafah hidup masyarakat Sasak, maka kesimpulan selanjutnya yaitu bagaimana sistem nilai tersebut dijadikan falsafah hidup (*world view*) masyarakat suku Sasak, yakni mengaitkannya dengan nilai-nilai kandungan al-Qurān, karena pandangan hidup (*world view*) kita banyak dipengaruhi oleh berbagai informasi-informasi termasuk ajaran agama (dalam hal ini Islam), maupun ajaran agama-agama yang lain yang mengajarkan kita tentang nilai-nilai kebajikan.

Ajaran agama selalu membahas eksistensi Allāh, manusia, relasi antara Allāh dan manusia, relasi antara manusia dan manusia, dan relasi antara manusia dan alam. Bahkan sampai titik tertentu, agama juga memberi prinsip-prinsip dasar bagi ilmu pengetahuan. Dengan demikian sistem nilai yang ada di naskah babad Lombok ini dikaitkan dengan nilai-nilai agama (kitab suci), bisa menjadi sumber dari falsafah hidup (*world view*) masyarakat suku Sasak. Sebagaimana istilah Berger ‘Internalisasi’ dalam konstruksi sosialnya. Nilai-nilai tersebut terbentuk, tentu dengan disertainya realitas melalui proses eksternalisasi. Misalnya, datangnya bangsa Arab ke bumi Lombok dalam membentuk nilai Islam, nilai bijaksana, dan lain-lain.

Datangnya penjajah Bali sehingga membentuk nilai keberanian, musyawarah dan lain sebagainya, yang kemudian realitas tersebut menjadi kenyataan-kenyataan objektif atau realitas *sue-generis* yang sedemikian rupa,

sehingga terbentuklah sistem nilai tertentu dalam masyarakat yang kemudian sistem nilai tersebut diinternalisasikan atau disosialisasikan oleh masyarakat Sasak.

B. Saran

Penelitian yang diangkat oleh penulis ini, diharapkan dapat memberikan sedikit wawasan mengenai Suku Sasak yang ada di Lombok, lebih-lebih kepada sistem nilainya. Karena penelitian ini bersifat pustaka (*library research*), dan penelitian ini hanya sebatas pengkajian naskah semata, tidak disertai dengan terjun lapangan, maka implikasinya, penelitian ini tidak bisa menggeneralisasikan sistem nilai masyarakat suku Sasak secara kolektif. Kemudian dalam penelitian ini juga penulis hanya meneliti sistem nilainya saja, tidak meneliti atau mengkaji dari segi bahasanya dan lainnya. Maka kedepannya, penulis sangat berharap kepada peneliti selanjutnya untuk melanjutkan penelitian ini dengan saran;

1. Diperlukan kajian yang spesifik untuk mengkaji naskah babad Lombok ini, misalnya menfokuskan kajian dalam satu naskah, agar supaya hasil penelitiannya lebih spesifik.
2. Untuk mencari sistem nilai yang ada di naskah babad Lombok secara komprehensif, penulis mengharapkan kepada peneliti selanjutnya untuk langsung terjun lapangan, agar memperoleh hasil yang lebih baik dari penelitian ini.

Dengan demikian, penelitian mengenai etika suku Sasak dapat melengkapi dan memberikan wawasan baru mengenai suku Sasak dan sistem nilainya bagi studi filsafat, lebih-lebih pada bidang etika (filsafat moral).

DAFTAR PUSTAKA

- A. Kerap, 2002. *Sony Etika Lingkungan*, (Jakarta: Kompas).
- Abbott T.K. 1948. *Kant's Critique of practical reason, and other work on the theory of etihcs*. (Longmans: Green).
- Abdullah, M Amin. 2012. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integartif- Interkonektif*, cet III, (Yogyakarta: Pustaka pelajar).
- AR Bafadhal, Fadjal., dkk. 2005. *Naskah Klasik Keagamaan Nusantara Cerminan Budaya Bangsa 1*, (Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Departemen Agama RI).
- Azhar, Lalu Muhammad. 1997. *Sejarah Daerah Lombok: Arya Banjar Getas*. (Mataram: Yaspen Pariwisata Pejanggik).
- Bājjah, Ibn. 2018. *Tadbîr al-Mutawahhîd*, (Jakarta: Khazanah Pustaka Islam).
- Bagus, Loren. 2002. *Kamus Filsafat*. (Jakarta: Gramedia).
- Bertens, Kees. 2013. *Etika*, cet. VIII. (Yogyakarta: Kanisius).
- , 2005. *Etika*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama).
- Baharuddin, dkk. 2011. *Pendidikan Humanistik: Konsep, Teori, dan Aplikasi Praksisi Dalam Dunia Pendidikan*, cet III (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media).
- Berger, Peter L. dan Thomas Lukman. 1990. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan* (Jakarta: LP3S).
- Blackburn, Simon. 2013. *Kamus Filsafat*, cet. I, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).
- Budiwanti, Erni. 2013. *Islam Sasak Versus Waktu Lima*. (Yogyakarta: LkiS Printing Cemerlang).
- Bungin, Burhan. 2008. *Konstruksi Sosial Media Masa: Kekuatan Pengaruh Media Masa, Iklan Televisi dan Keputusan Konsumen Serta Kritik Terhadap Peter L. Berger dan Thomas Luckman* (Jakarta: Kencana).
- Dahl, Robert. 1999. *On Democracy*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia).

- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Pusat Penelitian Sejarah Dan Budaya
Proyek Penelitian Dan Pencatatan Kebudayaan Daerah. 1977/1978.
Sejarah Daerah Nusa Tenggara Barat., t.p.
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.
(Jakarta: Balai Pustaka).
- Duignan, Brian. 2011. *The History of Western Ethics*. (New York: Britannica Educational Publishing).
- Endraswara, Suwardi. 2004. *Metode Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Widyatama).
- Fathurrahman, Lalu Agus. 2017. *Kosmmologi Sasak: Risalah Inen Paer*,
(Mataram:Penerbit Genius)
- Gazalba, Sidi. 1992. *Sistematika Filsafat*, (Jakarta: Bulan Bintang).
- Hazlitt, Henry. 2003. *Dasar-Dasar Moral*, cet I (Yogyakarta: Pustaka Penerbit).
- Herlina, Muria. 2017. *Sosiologi Kesehatan: Paradigma Konstruksi Sosial Perilaku Bersih Hidup Dan Sehat Dalam Persepektif Peter L. Berger & Thomas Luckamann*. (Surabaya: Muara Karya).
- J. Adnan, Cahrls. 1976. “*Islamic Religius Tradition*” dalam leonord Binder (ed)
The studi of Midlle East: research and scholarship in the humanities and social sciences (canda, Jhon Willye and Sone).
- Jamaluddin. 2019. *Sejarah Islam Lombok: Abad XVI-Abad XX*. (Yogyakarta: Ruas Media).
- Jayadi, Suparman. 2017. “*Rasionalisasi Tindakan Sosial Masyarakat Suku Sasak Terhadap Tradisi Perang Topat (Studi Kasus Masyarakat Islam Sasak Lombok Barat)*” Jurnal Sosiologi Agama, Vol. 11, No. 1, Januari-Juni
ISSN: 1978-4457 (p), 2548-477X (o). Dalam
<http://202.0.92.5/ushuluddin/SosiologiAgama/article/view/1305>.
- Jones, Pip, dkk. 2016. Achmad Fedyani Saifuddin, Pengantar Teori-Teori Sosial, edisi revisi, (Jakarta: Obor Indonesia).
- Jons, Hans. 1992. *The Burden and Blessing of Mortaliyy, Hasting Center Report*,
vol, nr. 1 Januari-February. Dalam
<https://www.jstor.org/stable/3562722?seq=1>.
- K. Austin, Peter. *Documenting Endangered Literaty Genres in Sasak, Eastern Indonesia*. (Australia: ANDC, tt).

Kagan, Shelly. 1998 *Normative Ethic*, (Colorada: Westview Press).

Kementerian Agama RI, Kantor Wilayah (Kanwil) Kementerian Agama Provinsi Nusa Tenggara Barat. Website Resmi Kementerian Agama Republik Indonesia Kantor Wilayah Provinsi Nusa Tenggara Barat. Dalam <https://ntb.kemenag.go.id/baca/1458793850>.

Kingsley, Jeremy. 2010. *Tuan Guru, community and conflict in Lombok, Indonesia* (Dissertation). Melbourne: Melbourne Law School The University of Melbourne. H. 9495.

Komunitas Sasak, dalam, <http://www.sasak.org/2010/11/van-der-kraan-dan-menak-bangsawan-sasak/>. Diakses pada tanggal 7 January 2019, Jam 06.10 WIB.

Kutha Ratna, Nyoman. 2007. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).

Latif, Mukhtar. 2016. *Orientasi Ke Arab Pemahaman Filsafat Ilmu*, (Jakarta: Prenada Grup).

Locke, Jhon. 1947. *An Essay Concerning Human Understanding* (London: J.M. Dent and Sons).

Loue, Sana. 2002. *The textbook of Research Ethics: Theory and Practice* (New York: Kluwer Academic Publishers).

Lukman, Lalu. 2005. *Pulau Lombok Dalam Sejarah: Ditinjau Dari Aspek Budayanya*, tp.

Magnis-Suseno, Franz SJ. 1984. *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*, (Jakarta: Gramedia).

-----, 2009. *Menjadi Manusia: Belajar Dari Aristoteles*, (Yogyakarta: Kanisius).

-----, 1987. *Etika Dasar Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*, (Yogyakarta: Kanisius).

Nasihin, Sirajun. 2018. *Makrifat Sasak” Memahami Konsep Mengenal Diri dalam Simbol Budaya Sasak*, Jurnal Studi Agama dan Masyarakat ISSN: 1829-8257; Vol. 14, No 02, Desember, p. 90-99. Dalam <http://e-journal.iain-palangkaraya.ac.id/index.php/jsam/article/view/755>.

Maryam, Siti. 2018. *Eksistensi Sufisme Sasak Dalam Novel Sanggarguri Dan Perannya Dalam Kehidupan Masyarakat Di Pulau Lombok Volume 4*,

- Mill, Jhon Stuart. 2009. *Utilitarianism*, (New Zealand: The Floating Press).
- Miskawaih, Ibnu. *Tahzibul akhlak*, (Beirut : Dar al-Kutub al-ilmiyah, t.t).
- Munawar-Rahman, Budhy. 2019. *Karya Lengkap Nurcholis Madjid: Keislaman, Keindonesiaan dan Kemodernan*, cet I (Jakarta: Nurcholish Madjid Society).
- Poerwadarminta. 2002. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. (Balai Pustaka: Jakarta).
- Prayitno, H. A. dan Trubus. 2004. *Etika Kemajmukan: Solusi Strategis Merenda Kebersamaan Dalam Bingkai Masyarakat Majemuk*, (Jakarta: Universitas Trisakti).
- Purwadi. 2003. *Tasawuf Jawa*, cet.1. (Yogyakarta: Penerbit Narasi).
- Rahmat, Jalaluddin. 1994. *Renungan Sufistik: Membuka Tirai Kegaiban*, (Bandung: Mizan Pustaka).
- Ritzer, Georgi terj. 2012. Saut Pasaribu dkk, *Teori Sosiologi Dari Klasik Hingga Perkembangan Terahir Postmodern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).
- Russel, Bertrand. 2016. *Sejarah Filsafat Barat: Kaitannya Dengan Kondisi Sosio-Politik Zaman Kuno Hingga Sekarang*, cet. IV, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).
- Sabirin. 2008. *Konfigurasi Pemikiran Islam Tuan Guru: Respon Pemikiran Tuan Guru Terhadap penetrasi Ajaran Wahabi Pada Etnik Sasak di Pulau Lombok 1993-2007*, (Program Pascasarjana UI).
- Samuel, Hanneman. 2012. *Peter L Berger sebuah pengantar ringkas*, (Depok: Kepik).
- Slote, Michael. 2010. *Essays on the Histori of Ethics*, (New York: Oxford University Press).
- Soekanto, Soerjono. 1982 *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Jakarta: UI Press).
- Soemargono, Soejono. 2004. *Pengamtar filsafat*, cet IX (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya).
- Soyomukti, Nurani. 2011. *Pengantar Filsafat Umum*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media).

- Suparman, Lalu Gde, 1994. *Babad Lombok*, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departement Pendidikan Dan Kebudayaan.
- , Lalu, 1994. *Babad Selaparang*, Jakarta: Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa Departement Pendidikan Dan Kebudayaan.
- , Lalu, 1994. *Babad Sakra*, Jakarta: Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa Departement Pendidikan Dan Kebudayaan.
- , Lalu, 1994. *Babad Praya*, Jakarta: Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa Departement Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Syukur, Suparman. 2004. *Etika Religius*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).
- Van der Kran, Alfons. 2009. *Lombok, Penaklukan, Penjajahan dan Keterbelakangan, 1870-1940*, (Mataram: Lengge Printika).
- Wahyudin, Dedy. 2018. "*Identitas Orang Sasak: Studi Epistemologis Terhadap Mekanisme Produksi Pengetahuan Masyarakat Suku Sasak*" Jurnal Penelitian Keislaman Vol.14 No.1: Dalam <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/eltsaqafah/article/download/443/190>.
- Wahyuningsih, Sri., dkk. 2016. *Polite Language Maintenance Among Members of Sasak Noble Families in Mataram*. The Indonesian Journal of Language and Language Teaching, Vol 1, No 2, Mei. Dalam <http://ijolt.unram.ac.id/index.php/ijolt/article/view/17>.
- Wilaian, Sudirman. 2010. *Pemertahanan Bahasa dan Kestabilan Kedwibahasaan Pada Penutur Bahasa Sasak di Lombok*. Jurnal Linguistik Indonesi, tahun ke-28, No. 1, Februari. Dalam <http://www.mlindonesia.org/images/files/28%20No.%2001%20Feb%202010.compressed.pdf#page=26>.
- Winarno, Budi. 2007. *Globalisasi & Krisis Demokrasi*, (Jakarta: Medpress/Anggota IKAPI).
- Windia, Lalu Bayu. 2006. *Manusia Sasak: Bagaimana Menggaungnya?* (Yogyakarta: Penerbit Genta Press).
- Zaprul Khan. 2013. *Filsafat Umum: sebuah pendekatan tematik*, cet. II. (Jakarta: Rajawali pers).